



Kontribusi Seni Budaya Karungut Dalam Menyampaikan Cerita Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu

Heri Kiswanto¹, Aristo², Lukas³

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

³ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: 86kiswantoheri@gmail.com¹; arkaaristo46@gmail.com²; lukasjubata@gmail.com³

Abstract

The problem that will be discussed is how the art of karungut culture can be used as a medium for teaching Sunday school children and conveying the values of the message of Bible stories by making karungut art as one of the media that can be used. The aim of this research is to develop the karungut art media as a learning medium for how Sunday school teachers can use the karungut art media when teaching Sunday school children. The methods used in this research include: interviews, observation, literature study. From the results of the research, it is proven that by teaching using the karungut art method there is a significant increase as previously the attendance of Sunday school children was small but when using the karungut art the attendance and enthusiasm of Sunday school children increased.

Keywords: art; bible stories; karungut culture

Abstrak

Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana seni budaya karungut dapat dijadikan sebagai media untuk mengajar anak sekolah minggu dan menyampaikan nilai-nilai pesan cerita Alkitab dengan menjadikan seni karungut sebagai salah satu media yang dapat digunakan. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan media seni karungut sebagai media pembelajaran bagaimana guru sekolah minggu dapat menggunakan media seni karungut ketika mengajar anak-anak sekolah minggu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi, studi literatur. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa dengan mengajar menggunakan metode seni karungut mempunyai peningkatan yang signifikan bagaimana yang sebelumnya kehadiran anak sekolah minggu sedikit tetapi ketika menggunakan seni karungut kehadiran serta antusias anak-anak sekolah minggu semakin meningkat.

Kata Kunci: budaya karungut; cerita alkitab; seni

Pendahuluan

Penduduk asli Kalimantan Tengah adalah suku Dayak, suku ini merupakan masyarakat terbesar mendiami provinsi Kalimantan Tengah bersama dengan berbagai suku lainnya di Indonesia. Suku Dayak terbagi atas beberapa sub etnis yang masing-masing memiliki suatu kesatuan bahasa, adat istiadat dan budaya. Sub-sub etnis tersebut antara lain suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Ma'anyan, Lawang dan dayak siang (Harysakti & Mulyadi, 2014).

Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah mempunyai sifat keterbukaan dan toleransi yang tinggi, tercermin dalam falsafah Huma Betang. Huma Betang adalah rumah khas Kalimantan Tengah, berupa rumah besar, dimana dalam satu rumah besar adat (Huma Betang) Dayak Kalimantan Tengah tersebut tinggal bersama-sama beberapa keluarga dengan segala perbedaan seperti status sosial, ekonomi, maupun agama, namun tetap bisa hidup bersama secara harmonis ditengah perbedaan (Apandie & Ar, 2019).

Berbagai ragam dan jenis kesenian tradisional yang masih dilestarikan dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah antara lain, seni tari, seni suara, seni rupa, seni ukir dan seni anyam-anyaman. Seni suara berupa lagu-lagu daerah yang sangat melengendaris bagi kalangan suku dayak Kalimantan Tengah yaitu: karungut, Krungut merupakan puisi lama yang diungkapkan menggunakan media musik dengan alat berupa kecapi. Masyarakat Dayak menggunakan Karungut sebagai sarana hiburan, yang dilakukan dalam upacara adat maupun keseharian masyarakat. Karungut adalah kesenian tradisional yang berasal dari suku Dayak Kalimantan yang berupa sebuah nyanyian pada zaman dahulu yang menggunakan bahasa Sangiang berfungsi menyampaikan cerita rakyat yang menceritakan tokoh legendaris. Pada saat ini, karungut dilafalkan menggunakan bahasa Ngaju, sebab bahasa Sangiang mulai hilang terkikis zaman dan sulit dipahami (Irawan, 2019).

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dalam hal ini seni budaya karungut mengalami transformasi bagaimana seni karungut tidak hanya sebagai sebatas seni melainkan dapat digunakan sebagai media dalam mengajar. Dahulunya seni budaya karungut hanya dipakai pada hari-hari tertentu dan saat ini mengalami perubahan dalam hal penggunaannya. Beberapa sekolah menggunakan seni budaya karungut sebagai media dalam kegiatan proses belajar mengajar dan penggunaan seni budaya karungut dipandang masih sangat diminati oleh peserta didik. Diantara ada beberapa penelitian yang menggunakan seni budaya karungut sebagai media untuk mengajar, antara lain

Menurut penelitian Pepe Rusmitha Agel dkk: Karungut digunakan sebagai media pembelajaran nilai-nilai pancasila pada materi memperkuat komitmen kebangsaan kelas VIII SMP se- kota Palangka Raya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, Peserta didik sangat antusias dalam mempelajari materi yang terdapat dalam media, pemahaman peserta didik meningkat dibandingkan dengan tidak belajar menggunakan media (AGEL et al., 2022). Pengguna media seni karungut dapat mempengaruhi minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut penelitian Arief Endit Prasetyo, Penggunaan karungut dalam pembelajaran kimia serta pendidikan karakter peserta didik, penggunaan sumber daya lokal yang di implementasikan dalam pembelajaran kimia serta pendidikan karakter peserta didik berupa video karungut tentang unsur-unsur tabel periodik. Peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran serta melestarikan kebudayaan lokal (Prasetyo Arief, 2017). Menurut hasil penelitian Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari menunjukkan bahwa siswa merasa bangga dengan kearifan lokal dan sebagai perwujudan siswa dalam melestarikan kearifan lokal daerah tempat tinggalnya

(Afriyanto et al., 2018). Seni karungut sangat memungkinkan dipakai untuk mengajar menyampaikan cerita-cerita Alkitab. Seni karungut dapat menjadi alat misi kontekstual, yang bertujuan untuk mempermudah menyampaikan Injil kepada anak-anak masyarakat Dayak Ngaju. Tomatala mengatakan bahwa prinsip kerja konsep kontekstualisasi berhubungan erat dengan sifat teologi situasional (Tomatala.Y.Y, 1997).

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, seni budaya karungut banyak digunakan sebagai media dalam mengajar dan terbukti dalam kegiatan proses belajar mengajar berhasil. Seni karungut juga mempunyai fungsi dan tujuan sebagai media untuk menyampaikan ungkapan perasaan hati, sebagai penyanjungan kepada tokoh yang berjasa, untuk menyampaikan suatu cerita dan untuk menyampaikan nasehat atau petuah hidup. Karena fungsi sebagai alat atau media penyampaian nasehat, oleh karena itu seni karungut semakin berkembang dan dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran (AGEL et al., 2022).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, bagaimana seni karungut digunakan dalam kegiatan pelepasan sekolah formal. Dalam hal, Seni karungut juga digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran atau mengajar firman Tuhan melalui cerita Alkitab dan transformasi seni karungut yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ada pun kegiatan penelitian dilakukan di GBI "Maranatha" Palangka Raya. Pada zaman lampau seni karungut bagi masyarakat Dayak Ngaju bukan sebagai hiburan namun dipakai sebagai alat pemujaan dan sebagai alat komunikasi dengan roh-roh nenek moyang. Dengan tujuan memohon berkat dan perlindungan dari roh-roh nenek moyang, dan kebiasaan itupun masih dipakai sampai sekarang ini. Oleh karena itu Gereja Bethel Indonesia (GBI) "Maranatha" Palangka Raya secara maksimal menyampikan cerita-cerita Alkitab melalui media seni dan budaya. Metode ini sangat mempertimbangkan budaya, mengingat Injil dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menggunakan metode tersebut, memberitakan Injil akan membungkus pesan Injil dengan budaya suatu masyarakat tertentu agar pesan tersebut tidak menjadi asing namun relevan dengan kehidupan mereka. Injil akan lebih mudah dicerna berdasarkan persepsi budaya mereka (Setiawan, 2020).

Wawancara dengan Resca Susanti yang merupakan guru anak sekolah minggu GBI "Maranatha" Palangka Raya, mengatakan bawa "merasakan ada perbedaan ketika sebelum dan sesudah memakai seni karungut dalam mengajar Firman Tuhan. Pertama, anak-anak merasa penasaran karena cara penyampaian Firman Tuhannya berbeda. Kedua, anak-anak lebih terfokus pada materi (Resca Susanti, n.d.) Dengan demikian seni karungut patut untuk diperhitungkan untuk dipakai memperlengkapi guru-guru sekolah minggu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan instrument penelitian berupa wawancara, observasi, studi literature. Wawancara (Interview) dilakukan bertujuan untuk mencatat opini yang berkaitan dengan materi yang digunakan dalam mengajar. Adapun objek wawancara ini adalah guru sebanyak tiga orang dan anak Sekolah minggu sebanyak empat orang Adapun kegiatan penelitian dilakukan bertempat

di GBI “Maranatha” Kota Palangka Raya. Observasi dilakukan meneliti penggunaan media seni karungut dalam mengajar cerita Alkitab. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dan dilakukan secara langsung dilapangan untuk mengamati proses belajar mengajar dan mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan. Studi literature untuk mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan jurnal ini, serta tidak mengabaikan Alkitab sebagai sumber dari segala pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

Seni Budaya Karungut

Istilah karungut pada umumnya suku Dayak gemar melantukan ungkapan hati dan perasaan, kisah-kisah kehidupan dan kepahlawanan sukunya dengan kalimat yang berirama. Karungut adalah semacam sastra lisan nusantara untuk Kalimantan Tengah (<https://id.wikipedia.org/wiki/Karungut>, 2022). Dalam berbagai acara, karungut sering dilantukan, misalnya acara, penyambutan tamu terhormat, upacara perkawinan adat, upacara hari-hari besar. Dalam seni karungut biasanya diringi dengan alat-alat musik atau instrument music tradisional, inilah yang membuat seni karungut menjadi unik dan indah. Alat-alat music tradisional Dayak Ngaju yang digunakan untuk mengiringi seni budaya karungut adalah kecapi, akan tetapi masa kini mengalami perkembangan, kini dapat juga diiringi oleh musik organ, piano dan band. Seni karungut mempunyai ciri-ciri yaitu: pertama, mempunyai syair, bait pembuka, merupakan bait yang mengandung kata-kata pembuka, salam pembuka dan sapaan kepada seseorang atau kelompok-kelompok atau organisasi. Kedua, bait isi, merupakan bait yang mengandung kata-kata yang bersifat keinginan, harapan, tujuan, cita-cita dan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui alunan karungut. Ketiga, bait penutup, merupakan bait yang mengandung kata-kata penutup, yang merupakan akhir dari sebuah harapan.

Syair karungut terdiri dari: pertama baris satu, merupakan sisipan atau sampiran. Kedua, tidak menggunakan sisipan atau sampiran. Menurut KBBI daring kata “sampiran” adalah paruh pertama pada pantun, yaitu baris kesatu dan kedua berupa kalimat yang biasanya hanya merupakan persediaan bunyi kata untuk disamakan dengan bunyi kata pada isi pantun (biasanya kalimat pada sampiran tidak ada hubungannya dengan bagian isi). Arti lainnya dari sampiran adalah gantungan (<https://kbbi.lektur.id/sampiran>, 2022).

Seni Budaya Karungut digunakan dalam menyampaikan cerita-cerita Alkitab

Cerita adalah salah satu metode yang digunakan dalam mengajar. Cara yang sangat berguna untuk mengajar atau menyampaikan fakta (Daniel Nuhamara, 2007). Menurut Jeanett P. Brow dalam bukunya *the story teller in religious education*, mengaktakan bahwa cerita (story) adalah suatu naratif dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang perkembangannya menimbulkan minat sejak awal dan alur ceritanya dipertahankan melalui beberapa langkah tertentu menuju kepada klimaks dimana rasa ingin tau dipuaskan” (Daniel Nuhamara, 2007). Cerita mengandung kebenaran dan menyampaikan sesuatu pelajaran bagi pendengar yang penting bagi pendengar. Oleh karena itu seni

budaya karungut adalah salah satu cara yang efektif untuk menyapikan cerita-cerita dalam Alkitab. Dalam menyampaikan cerita-cerita Alkitab karungut menggunakan bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Karena seni karungut identik dengan bahasa daerah Dayak, sehingga membuat penyampaian cerita Alkitab menjadi beda dan unik. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman saat ini seni karungut juga mengalami perubahan, mulai memakai bahasa Indonesia, tanpa mengurangi ciri khas karungut itu sendiri.

Wawancara dengan gembala sidang GBI "Maranatha" mengatakan, merasa bangga dalam menyampaikan Firman Tuhan dengan menggunakan bahasa daerah dayak yang dikemas dengan seni karungut, tentunya memberikan warna baru bagi kalangan anak-anak. Apalagi bahasa dayak ngaju adalah bahasa sangat umum bagi masyarakat Kalimantan tengah, jadi sangat mudah untuk dipahami (Patmi Sando Erani, Wawancara, Gembala GBI "Maranatha" Palangka Raya , 2023). Penggunaan metode seni karungut, dibutuhkan guru yang mempunyai jiwa seni didalam menggunakan seni karungut, karena guru dituntut bisa menyanyikan setiap cerita-cerita Alkitab. Karena didalam menyampaikan cerita alkitab seorang guru bernyanyi menyampaikan isi cerita atau makna pengajaran yang terdapat dalam Alkitab. Serta di iringi alunan musik agar dalam penyampaiannya menjadi menarik dan menyenangkan.

Aliran musik karungut Kalimantan Tengah mempunyai nuansa minor yang dapat membawa suasana damai dan tenang, sehingga dapat digunakan atau di implementasikan dalam Cerita Alkitab yang selaras dengan nuansa karungut, Alkitab yang bercerita tentang Damai Sejahtera, Sukacita sedangkan Karungut membawa damai dan tenang, penggabungan kedua instrumen ini akan memberikan warna yang baru dalam Sekolah Minggu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cristie Febriyona dkk, pembelajaran dengan lagu terhadap minat belajar firman Tuhan pada anak sekolah minggu usia 6-8 tahun, dapat meningkatkan perhatian anak terhadap pelajaran karena metode ini membuat anak merasa senang saat belajar (Febriyona et al., 2019).

Pada umumnya anak-anak cenderung menyukai cerita, melalui mendengar cerita mereka lebih fokus menerima pesan yang disampaikan. Anak nampak sangat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran ketika guru bercerita (Sinambela et al., 2022) Metode bercerita menggunakan seni karungut dalam kegiatan pengajaran di sekolah Minggu mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan. Selain itu, kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen R, 2004). Mereka akan mendengarkan cerita Firman Tuhan dengan baik jika gurunya dapat menceritakan secara menarik dan dekat dengan kehidupan sang anak. Guru sekolah Minggu yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Mereka dapat memanfaatkan waktu itu untuk memperkenalkan Yesus kepada anak-anak, sehingga mereka dapat mengerti dan mengenal sang Juruselamat.

Gereja sebagai lembaga pendidikan nonformal diharapkan menyambut baik nilai-nilai positif dari seni budaya, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, gereja harus bisa menjadikan itu sebuah peluang untuk memberitakan Injil, gereja mengadopsi kebudayaan bernilai rohani. Merujuk dari arti dan fungsi dari karungut, melalui seni karungut seorang guru dapat menyapaikan isi dari materi pelajaran dengan menggunakan karungut sebagai media pembelajaran. Semua materi dapat disajikan secara kontekstual karena cara ini sangatlah relevan dengan dan mudah diterima ditengah masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya untuk anak-anak orang dayak didalam ruang lingkup gereja. Menurut hasil wawancara kami dengan Artur, (Brigita Angela, 2023) mengatakan, "saya sangat senang mendengarkan cerita Firman Tuhan menggunakan seni karungut, sepertinya berbeda dengan sekolah minggu sebelumnya, karena menggunakan karungut menjadi asik dan mudah dipahami". Metode ini memang agak jarang digunakan di Gereja dikarenakan ada unsur budaya dayak, perlu ditegaskan bahwa karungut boleh digunakan di Gereja dengan motivasi yang benar yaitu untuk menceritakan Alkitab.

Menurut hasil wawancara dengan Evita Leluni, guru Sekolah minggu GBI "Maranatha" Palangka Raya, mengatakan bahwa etika menyampaikan Firman Tuhan dengan seni karungut anak-anak menjadi lebih diam dan tenang memperhatikan gurunya mengajar. Dengan demikian penggunaan seni karungut sangatlah efektif untuk digunakan karena menjadi gaya tarik bagi pendengar, karena jarang digunakan dalam mengajar atau menyampaikan cerita-cerita Alkitab (Evita Leluni, 2023). Jadi seorang guru sekolah minggu juga harus berinovasi dengan hal-hal baru, agar dalam mengajar anak-anak tidak mudah bosan, karena gurunya monoton dalam menyampaikan materi pengajaran. Perlu diperhatikan bahwa guru sekolah minggu adalah bagian yang menentukan pondasi bagi pertumbuhan rohani anak-anak, sehingga perlu dipikirkan metode-metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, metode Bercerita menggunakan instrumen Karungut solusi yang paling mudah di aplikasikan.

Melalui seni budaya karungut cerita Alkitab lebih gampang diingat karena pada umumnya masyarakat suku Dayak sangat menyukai seni karungut, terlebih anak-anak. Hasil wawancara dengan Brigitia Angela mengatkan "penyampaian Firman Tuhan lebih mudah diingat karena saya lebih terfokus pada materi pengajaran disampaikan dengan cara karungut (Bernyanyi) (Brigitia Angela, Wawancara, Anak Sekolah Minggu GBI Maranatha (Palangka Raya, 2023). Contohnya, cerita kelahiran Tuhan Yesus, Penderitaan Yesus, nasehat kitab amsal dan kitab Mazmur. Metode ini akan memudahkan anak-anak untuk memahami Alkitab dengan baik dan tidak membosankan karena ada unsur musik, sebagai pemikiran bahwasannya manusia di dunia dari bayi sampai lansia pasti senang mendengarkan musik, pola kebiasaan ini perlu dipergunakan dengan baik sebagai sarana pengajaran Alkitab terutama bagi anak-anak

Wawancara dengan Evan anak sekolah minggu mengatakan, "dulunya kadang malas sekolah minggunya, kadang datang kadang tidak tetapi sekarang mulai rajin datang" (Evan, Wawancara Anak Sekolah Minggu GBI "Marantaha" Palangka Raya 2023.) Setelah menggunakan metode seni karungut dalam menyampaikan cerita Alkitab, antusias

anak-anak untuk datang beribadah sangat tinggi, serta tingkat jumlah kehadirannya juga semakin bertambah, dikarenakan ada yang berbeda dengan ibadah-ibadah sebelumnya. Selanjutnya wawancara dengan Tristan Alvaro menuturkan: menceritakan Alkitab dengan seni karungut lebih membuat dia focus mendengarkan cerita yang disampaikan oleh gurunya (Tristan Alvaro, Wawancara Anak Sekolah Minggu GBU "Maranatha" Palangka Raya, 2023). Hal ini menunjukkan peran seni budaya sangatlah mempengaruhi akan minat anak-anak dalam mengikuti kegiatan sekolah minggu, terkait dengan ini, diperlukan kerativitas seorang guru sekolah minggu untuk mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dilapangan, serta memperhatikan kearifan lokal yang bisa dijadikan sarana untuk metode mengajar.

Hasil penelitian di lapangan ada temuan bahwa kegiatan sekolah minggu sebelumnya dan sesudah menggunakan media seni karungut terdapat perbedaan yang sangat jauh, dimana dari sisi kehadiran dan pusat fokus anak-anak ketika mendengarkan penyampaian cerita Alkitab, anak-anak diam dan terarah. Guru sekolah minggu juga tidak terlalu sulit untuk menenagkan anak-anak karena anak-anak fokus pada lantunan musik seni karungut. Dalam penyajian materi menggunakan seni karungut, haruslah pesan ceritanya mengandung nilai-nilai makna rohani, pesan moral, etika serta cara berkehidupan yang sesuai dengan cerita isi Alkitab. Karena dalam isi Alkitab mengandung banyak pengajaran yang baik dan benar. Manfaat menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan sebuah pesan: pertama, melatih daya tangkap untuk menerima setiap pesan. Kedua, melatih kemampuan berpikir. Ketiga, melatih kemampuan berkonsentrasi. Keempat, melatih mengembangkan kemampuan berimajinasi. Kelima, menciptakan situasi yang menyenangkan dan meningkatkan kedekatan hubungan satu dengan yang lain. Keenam, membantu perkembangan bahasa anak dalam cara berkomunikasi secara baik dan tepat terutama dalam sebuah percakapan (Sinambela et al., 2022).

Berikut adalah salah satu contoh cerita Alkitab yang dapat disampaikan melalui seni karungut:

Karungut Sarita Kalahiran Yesus Kristus (Cerita Kalahiran Yesus Kristus)

Balaku ampun salabih helun
 Dengan jalahan panyeneh lagu
 Aku manyampai akan ketun
 Seni karungut ain Dayak ngaju
 Anak esu awang sakula
 Andau tuh aku handak mancoba
 Sarita karungut mangingat kea
 Kalahiran Yesus Kristus akan dunia

Sana Yosep misek Maria
 Handak manduan akan sawa
 Maria batihi ije katawa
 Lampuang tituk handak mangana
 Katika Yosep lagi manimbang rancana
 Rancana ije je dia gampang
 Malaikat dumah lalu manghadang
 Kahandak Yosep je purung-parang

Amun mingat ampi zaman huran
 Huang ije eka kejadian
 Kelahiran Yesus jia katawan
 Jaka malaikat dia mansanan
 Yesus inakan huang kendang domba
 Huang eka je paling hina
 Yesus impenter dengan sia-sia
 Imbungkus dengan kain lampin kea

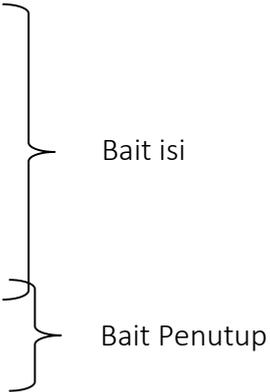
Sana carita je jadi sampai
 Kawan gembala uras mendeng tinai
 Ewen mananjung dia barangay
 Manyupa bayi Yesus je sampai-sampai
 Yesus inakan je huang kendang
 Inakan awi uluh bawi bujang
 Anak hatala maha penyayang
 Juruselamat ela mahagampang

Tege lewu je paling keju
 Telu biti pintar tulak manggau
 Ewen nampayah bintang patendu
 Huang kueh arah juru selamat manggau
 Sana ewen jadi hasupa
 Dengan Yesus Juruselamat Dunia
 Jalanan ewen dia sia-sia
 Jadi hasupa dengan Anak Hatala

Bait Pembuka

Bait isi

Yesus inakan huang Betlehem
 Huang lewu je suni benyem
 Sedangkan andau jadi hamalem
 Jalan mahi je kaput-pijem
 Yosep dan Maria batulak kan Mesir
 Malaikat hamauh aka manyingkir
 Raja Herodes sibuk bapikir
 Handak patei Yesus bele tasingkir
 Akan Pahari je samandiai
 Aku hakutak je dia barangai
 Harian andau inyambung hindai
 (<https://Alkitab.Mobi/Ngaju/Mat/1/>, 2023)



Kesimpulan

Berasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara dengan guru dan anak-anak sekolah minggu, menunjukkan bahwa anak-anak suku dayak ngaju di gereja GBI “Marantha” Palangka Raya, sangat menyukai seni budaya karungut dan menggunakan seni budaya karungut sebagai salah satu media untuk menyampaikan cerita-cerita Alkitab dan seni budaya karungut sangatlah efektif dalam menyampaikan nasehat dan cerita-cerita. Seni karungut dapat dimanfaatkan sebagai salah media untuk mengajar berbasis kerajinan lokal, dimana media ini masih sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini, seni karungut dapat dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan Seni karungut dalam menyampikan cerita Alkitab mempunyai dampak terhadap jumlah kehadiran yang semakin bertambah banyak, serta antusias anak-anak untuk ikut sekolah minggu semakin bersemangat, yang sebelumnya tidak demikian. Jadi dapat disimpulkan seni budaya karungut dapat berperan sebagai media untuk mengajar pada sekolah minggu dan sebagai sarana penginjilan secara kontekstual.

Rujukan

- Afriyanto, H., Harahap, A., & Azwandi, A. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 3(1), 116–128.
<https://doi.org/10.33369/joall.v3i1.6538>
- AGEL, P. R., Dotrimensi, Tardimanto, Y., & Mustika, M. (2022). Karungut Sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Pada Materi Memperkuat Komitmen Kebangsaan. *Jurnal Paris Langkis*, 3(1), 76–84.
<https://doi.org/10.37304/paris.v3i1.5201>
- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91.
<https://doi.org/10.24036/8851412322019185>
- Brigita Angela. (2023). *Wawancara (Anak Sekolah Minggu GBI" Maranatha" Palangka Raya*.
- Brigitia Angela. (2023). *Wawancara (Anak Sekolah Minggu GBI " Maranatha."*

- Daniel Nuhamara. (2007). *Pembimbing PAK*. Jurnal Info Media.
- Evita Leluni. (2023). *Wawancara (Guru Sekolah Minggu GBI "Marantaha."*
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 123. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.326>
- Harysakti, A., & Mulyadi, L. (2014). Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah. *Spectra*, 12(24), 72–86. <https://alkitab.mobi/ngaju/Mat/1/>. (2023).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Karungut>. (2022).
- <https://kbbi.lektur.id/sampiran>. (2022).
- Irawan, F. (2019). Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Karungut Antang Ngambun Bagi Kehidupan Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.873>
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta.
- Patmi Sando Erani. (n.d.). *Wawancara*.
- Prasetyo Arief. (2017). *Penggunaan Karungut Dalam Pembelajaran Kimia Serta Pendidikan Karakter Peserta Didik*. 8(1), 15–26.
- Resca Susanti. (n.d.). *Wawancara, GBI " Maranatha" Palangka Raya*.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 160–180. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Pelawi, S., & Tineti, M. L. (2022). *Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7. 3(2)*, 129–142.
- Tomatala.Y.Y. (1997). *Penginjilan Masa Kini*. Penerbit Gandum Mas.
- Tristan Alvaro. (2023). *Wawancara*.